

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah negara yang *multiculture* sehingga Indonesia yang sangat luas ini mempunyai beraneka macam kebudayaan. Kebudayaan memiliki dinamika perubahan yang cukup cepat, banyak unsur baru dengan suatu aneka warna yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan sifatnya bahwa kebudayaan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan tata kehidupan masyarakat penggarap dan penikmatnya.

Kebudayaan sebagai hasil karya, karsa dan cipta manusia yang digunakan untuk menghadapi lingkungan dimana manusia itu hidup. E.B Taylor (dalam Mutakin, 2004 : 124). Memberikan definisi kebudayaan yaitu :

“Kebudayaan atau peradaban adalah keseluruhan yang kompleks, didalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat”

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Dalam kebudayaan terdapat beberapa macam unsur-unsur kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan ini digunakan untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya yang kemudian diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur pokok kebudayaan. C Kluckhohn (dalam Soekanto, 2003 : 176) mengatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan mencakup:

“1)Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transpor dan sebagainya).2)Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).3)Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).4)Bahasa (lisan maupun tertulis).5)Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).6)Sistem pengetahuan.7)Religi (sistem kepercayaan)”.

Kesenian yang termasuk dalam 7 unsur kebudayaan mempunyai banyak macam, salah satu diantaranya adalah kesenian membatik atau membuat batik. Seperti halnya Batik Paseban Cigugur di Kabupaten Kuningan-Jawa Barat, merupakan kesenian yang baru bagi masyarakat Kuningan secara umum dan masyarakat adat Cigugur secara khususnya.

Apabila kita mengingat kata batik, maka pikiran kita akan tertuju pada daerah Pekalongan, Yogyakarta dan Solo. Jauh sekali dari jangkauan pikiran kita untuk mengingat batik diidentikan dengan Kabupaten Kuningan yang merupakan sebuah daerah di Jawa Barat. Orang-orang pasti hanya mengingat Kuningan sebagai sebuah daerah yang bersejarah, dimana Kabupaten Kuningan pada jaman kemerdekaan menjadi sebuah tempat yang dijadikan sebagai daerah untuk melakukan sebuah perjanjian antara Republik Indonesia dengan Belanda, tepatnya di daerah Linggajati. Terlepas dari itu semua bahwa tepatnya di daerah Cigugur, Kabupaten Kuningan terdapat sebuah komunitas masyarakat yang menganut Agama Madrais atau yang lebih sering dikenal sebagai Agama Djawa Sunda dan sekarang menamakan diri sebagai masyarakat adat Cigugur.

Agama Djawa Sunda ini dikembangkan oleh Pangeran Madrais yang merupakan seorang keturunan dari Kesultanan Gebang. Kesultanan Gebang merupakan sebuah kesultanan di wilayah Cirebon Timur, ketika pemerintahan

Hindia Belanda. Agama Jawa Sunda ini sebelum tahun 1964 merupakan mayoritas agama di daerah Cigugur. Kemudian agama ini membubarkan diri setelah terjadi konflik dengan agama yang merupakan mayoritas bagi masyarakat Kuningan yaitu Islam (S, Kosoh, 1994: 153). Konflik antara Agama Jawa Sunda dan Agama Islam tersebut masih berdampak sampai sekarang, dimana Masyarakat Kuningan yang mayoritas beragama Islam seolah-olah antipati terhadap keturunan dan mantan pengikut dari ajaran tersebut.

Salah seorang keturunan ke III dari pangeran Madrais, yakni Djatikusumah merupakan orang yang mencintai kesenian dan kebudayaan. Lewat gagasan dan ide Pangeran Djatikusumah inilah kemudian lahir apa yang dinamakan dengan Batik Paseban Cigugur. Dalam sejarahnya, di Kabupaten Kuningan sendiri belum pernah mengenal seni batik. Batik ini dinamakan sebagai Batik Paseban Cigugur, karena batik ini terlahir dari sebuah Gedung Paseban Tri Panca Tunggal di daerah Cigugur yang merupakan sebuah pusat dari Agama Jawa Sunda dahulunya.

Awalnya Batik Paseban Cigugur ini dibuat hanya untuk kalangan tertentu saja, yaitu bagi komunitas Masyarakat Adat Cigugur saja dan tidak untuk dijadikan sebagai sebuah industri yang dapat menghasilkan uang, serta batik ini awalnya akan dipakai hanya untuk acara-acara besar bagi kelompok mereka, yakni acara Seren Tahun. Batik Paseban Cigugur ini oleh pemerintah daerah setempat yaitu Pemda Kuningan, tidak mendapat “tempat” dan seolah-olah dihiraukan begitu saja.

Dengan adanya kesenjangan sosial antara masyarakat penganut Agama Madrais yang sekarang menamakan dirinya sebagai Masyarakat Adat Cigugur dengan warga Kuningan, maka warga Kuningan sendiri kebanyakan tidak mengetahui tentang kebudayaan yang telah dilahirkan oleh Masyarakat Adat Cigugur. Oleh karenanya warga Kuningan sendiri saja belum banyak yang tahu dengan keberadaan Batik Paseban Cigugur, kontras sekali dengan masyarakat luar yang telah mengetahui adanya Batik Paseban Cigugur ini, baik itu melalui media elektronik maupun media cetak.

Dari uraian di atas, hal pertama yang menarik bagi saya untuk melakukan penelitian ini adalah berangkat dari rasa kepedulian terhadap nilai-nilai seni dan budaya lokal yang akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian dan dukungan sehingga ikut mengancam terhadap eksistensi seni budaya nasional. Kondisi ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat baik yang berasal dari dalam atau luar.

Kedua, yang menjadikan saya tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah karena kesenian batik yang terlahir di Cigugur ini dikembangkan atau dicetuskan oleh pemimpin Masyarakat Adat Cigugur yang sebenarnya di daerah Kuningan sendiri masyarakatnya masih tetap mengidentikan mereka dengan Agama Madrais atau Agama Djawa Sunda. Bahkan PEMDA setempat juga tidak terlalu antusias dan mendukung apa-apa yang dikerjakan oleh Masyarakat Adat Cigugur, akan tetapi kebudayaan yang mereka ciptakan terus bertambah bukannya meredup atau menghilang.

Alasan ketiga yang menjadikan saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Batik Paseban Cigugur ini karena Batik Paseban Cigugur ini merupakan batik pertama yang terlahir disebuah kota kecil yang bernama Kuningan. Dengan adanya Batik Paseban Cigugur menjadikan batik ini sebuah warna bagi kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan, sehingga Kabupaten Kuningan dikemudian hari akan dikenal juga dengan batik khasnya yaitu Batik Paseban. Serta belum ada tulisan khusus yang menyangkut tentang perkembangan Batik Paseban Cigugur, tulisan-tulisan mengenai Batik Paseban kebanyakan berupa artikel di koran dan internet yang banyak bercerita mengenai motifnya. Sehubungan dengan uraian di atas, adalah menarik untuk dikaji secara lebih mendalam mengenai perkembangan Batik Paseban Cigugur.

Pembatasan tahun dari 2000 sampai 2007 dikarenakan pada tahun 2000, Pangeran Djatikusumah telah membuat motif-motif untuk kain batik itu sendiri dan menggagas untuk membuat batik serta mempersiapkan waktu yang tepat untuk mempublikasikannya pada khalayak umum. Pada tahun 2007 itu sendiri Batik Paseban Cigugur ini telah menjadi sebuah batik yang dikenal oleh khalayak umum dengan berbagai pameran-pameran kesenian di berbagai daerah. Masyarakat Adat Cigugur Kuningan serta sebagian masyarakat setempat juga sangat antusias untuk memajukan Batik Paseban sendiri sehingga Batik Paseban berkembang dengan pesat. Antara tahun 2000-2007 Batik Paseban telah mengalami substansi nilai dari yang awalnya mengangkat nilai-nilai kehidupan

yang berupa norma, agama dan adat berubah menjadi motivasi yang bersifat materi meskipun belum berskala besar.

Berdasarkan data-data di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang: Perkembangan Batik Paseban Cigugur yang terdapat di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Sedemikian pentingnya akan sejarah tentang batik di Kuningan, mendorong penulis untuk mengkaji tentang perkembangan Batik Paseban Cigugur yang merupakan batik pertama yang terlahir di Kabupaten Kuningan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan Batik Paseban Cigugur. Berdasarkan alasan di atas tersebut, maka penulis mengambil judul : **“Perkembangan Seni Batik Paseban Cigugur Di Kabupaten Kuningan Tahun 2000-2007: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya”**.

## **I.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, Penulis mengemukakan permasalahan pokok yang akan dikemukakan ialah:

“Mengapa Masyarakat Adat Cigugur Kuningan tertarik mengembangkan Batik Paseban sebagai salah satu bentuk eksistensi komunitasnya?”

Untuk mempermudah penulis dalam menyusun skripsi ini, maka rumusan masalah di atas harus dibatasi dengan beberapa pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dituangkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:



1. Apakah yang melatarbelakangi lahirnya Batik Paseban Cigugur ?
2. Bagaimanakah upaya Masyarakat Adat Cigugur Kuningan dalam mengembangkan Batik Paseban Cigugur ?
3. Bagaimanakah perkembangan Batik Paseban Cigugur dari tahun 2006-2007?
4. Bagaimanakah Batik Paseban Cigugur memberikan kontribusi dalam mengembangkan kebudayaan lokal kepada masyarakat Kuningan ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan atau penelitian ini mencakup dua aspek yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum :**

Secara umum penelitian atau penulisan ini bertujuan sebagai syarat untuk menempuh ujian sidang Sarjana di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai Batik Paseban Cigugur yang muncul ditengah-tengah masyarakat Kuningan, yang sebenarnya masyarakat Kuningan dalam sejarahnya belum pernah mengenal seni batik

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengetahui latar belakang dan memberikan gambaran secara kronologis mengenai lahirnya Batik Paseban serta awal perkembangan Batik Paseban Cigugur di Kabupaten Kuningan dari tahun 2000-2006. Penulis juga dalam hal ini akan mengungkapkan kontribusi apa saja yang diberikan oleh Djatikusumah dan keluarganya terhadap perkembangan Batik Paseban Cigugur
2. Menjelaskan upaya masyarakat adat Cigugur Kuningan dalam mengembangkan Batik Paseban Cigugur. Penulis dalam hal ini lebih menekankan kepada para pengrajin atau seniman/ masyarakat adat di daerah Cigugur sendiri untuk mengembangkan Batik Paseban Cigugur.
3. Mendeskripsikan perkembangan Batik Paseban Cigugur tahun 2006-2007. Untuk mengetahui perkembangan dari cara, permodalan, proses dan teknik pembuatan Batik Paseban Cigugur
4. Menganalisis kontribusi dari keberadaan Batik Paseban Cigugur baik itu bagi masyarakat adat Cigugur sendiri dan bagi masyarakat Kuningan secara keseluruhan dalam hal budaya
5. Mendokumentasikan mengenai data dan fakta lewat “*oral history*” keberadaan Batik Paseban Cigugur Di Kabupaten Kuningan



#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat merupakan hal setelah seseorang melakukan penelitian dan berguna baik bagi dirinya maupun orang lain. Begitupun dalam penelitian ini memiliki manfaat tertentu. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan atau penelitian ini, antara lain :

1. Menambah wawasan kebudayaan, khususnya kebudayaan yang ada di daerah Kuningan sendiri, serta untuk membuka mata khususnya masyarakat Kuningan bahwa di Kuningan sendiri banyak terdapat kebudayaan yang harus dilestarikan agar tidak punah.
2. Menimbulkan keinginan bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai sejarah kesenian batik di Cigugur Kabupaten Kuningan.
3. Mempopulerkan Batik Paseban Cigugur agar Batik Paseban ini dapat diketahui dan diminati oleh khalayak umum.
4. Bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan Batik Nusantara, bahwa kebudayaan ini walaupun berbeda suku, berbeda agama atau keyakinan kita harus mempunyai rasa memiliki sebagai satu bangsa dan satu tanah air yaitu Indonesia demi terciptanya indonesia yang berbudaya.

#### **I.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1986:32), metode historis merupakan proses menguji

dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.. Metodologi sejarah merupakan suatu keseluruhan metode-metode, prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah. Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya Heuristik, Kritik baik intern maupun kritik ekstern, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini Pangeran Djatikusumah beserta keluarganya yang berada di Dalem Agung Paseban.
2. Kritik atau analisis, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun

bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Sehingga, dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik.

3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992:125-131).

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan.
3. Studi dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain. Bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi.

#### **I.6 Sistematika Penulisan**

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan

penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penulisan dari penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode penulisan serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

## **BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-

tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

#### **BAB IV BATIK PASEBAN CIGUGUR DI KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2000-2007**

Pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Perkembangan Batik Paseban Cigugur Di Kabupaten Kuningan Tahun 2000-2007 berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat saran atau rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian.